

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

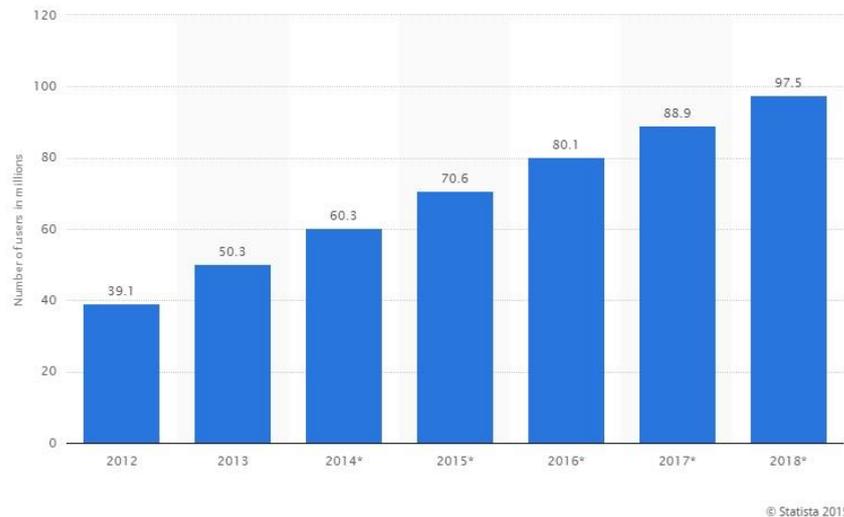
Keberadaan internet saat ini memberikan banyak kemudahan bagi para penggunanya. Internet memungkinkan penggunanya mendapatkan informasi yang diinginkan dengan cepat, lengkap, dan praktis. Perkembangan internet sangat cepat, terbukti dari pengguna internet yang selalu meningkat tiap tahunnya di dunia. Menurut data terbaru dari We Are Social, pengguna aktif internet di seluruh dunia kini berjumlah 31,7 miliar pengguna. Menurut [www.techinasia.com](http://www.techinasia.com) (Diakses pada Senin, 6 November 2015, pukul 15.35) Dari tahun ke tahun, pengguna internet di dunia bertumbuh hingga 76,6 persen.

Pada tahun 2015, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 57% penduduk, yaitu sekitar 137 juta pengguna. Kemenkominfo menargetkan di akhir tahun 2015 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 150 juta orang, atau sekitar 60% dari jumlah total penduduk. Hal ini bertujuan untuk memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Millennium Development Goals yang mensyaratkan akses internet di negara berkembang mencapai angka 50% dari total penduduk. Menurut standar tersebut, pengguna internet di Indonesia seharusnya mencapai angka 107 juta di akhir tahun 2014 dan 139 juta pengguna di akhir tahun 2015, menurut pernyataan [www.dailysocial.id](http://www.dailysocial.id) (Diakses pada Senin, 6 November 2015, pukul 15.54 WIB).

Pertumbuhan pengguna internet ini berpengaruh pada pertumbuhan pengguna media sosial Indonesia yang merupakan negara peringkat ke-tiga pengguna facebook terbanyak setelah Amerika Serikat dan India. Menurut [statista.com](http://statista.com), pengguna facebook di Indonesia di tahun 2015 mencapai 70,6 juta pengguna, dan jumlah ini diprediksi meningkat tiap tahunnya. Prediksi pengguna facebook di Indonesia terlihat dalam tabel berikut :

Gambar 1.1

Statistik Pengguna Facebook di Indonesia dari Tahun 2012-2018



*Sumber* : [www.statista.com](http://www.statista.com) (Diakses pada 6 November 2015, pukul 16.21 WIB).

Facebook pada umumnya digunakan sebagai media mencari teman baru, atau teman lama yang telah terputus komunikasi, media untuk menyalurkan pendapat dan pikiran melalui *update* status, berbagi informasi, berbagi foto, video dan lain sebagainya. Selama ini yang kita sadari, Facebook adalah media sosial yang menarik minat dan perhatian anak muda. Tapi ternyata, belakangan ini orang tua juga mulai aktif berpartisipasi menuangkan pendapat, pikiran, serta kesehariannya melalui facebook. Fenomena facebook ini turut menarik perhatian para pendeta Gereja Kristen Protestan Simalungun. Gereja Kristen Protestan Simalungun adalah salah satu gereja beraliran Lutheran yang menganut sistem kesukuan, yaitu suku Batak Simalungun, yang selanjutnya disebut GKPS.

Para pendeta GKPS menggunakan facebook untuk berinteraksi dengan sesama pendeta dan anggota jemaat GKPS, dan tidak jarang mereka menyuarakan pendapat dan pandangannya tentang berbagai isu-isu yang tengah hangat diperbincangkan, termasuk isu-isu yang terjadi di tengah-tengah GKPS.

Hingga tahun 2016, GKPS ini berjumlah 638 gereja, tersebar di berbagai provinsi di Indonesia yang memiliki kantor pusat di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Gereja ini memiliki sebuah struktur kepengurusan yang bertugas untuk mengatur segala program kerja di seluruh GKPS.

Gambar 1.2  
Kantor Pusat GKPS



*Sumber* : Dokumen Pribadi Peneliti

Pimpinan tertinggi dari gereja ini adalah ephorus, dibantu oleh sekjen (sekretaris jendral), yang dipilih oleh para pendeta. GKPS memiliki 294 orang pendeta, 81 orang penganjil, 36 orang calon pendeta, dan 5 orang calon penganjil. Para pendeta ditempatkan untuk melayani di seluruh GKPS, dan akan dimutasi dalam lima tahun sekali, tapi mutasi bisa dilakukan pengurus pusat lebih atau kurang dari lima tahun, sesuai keputusan ephorus.

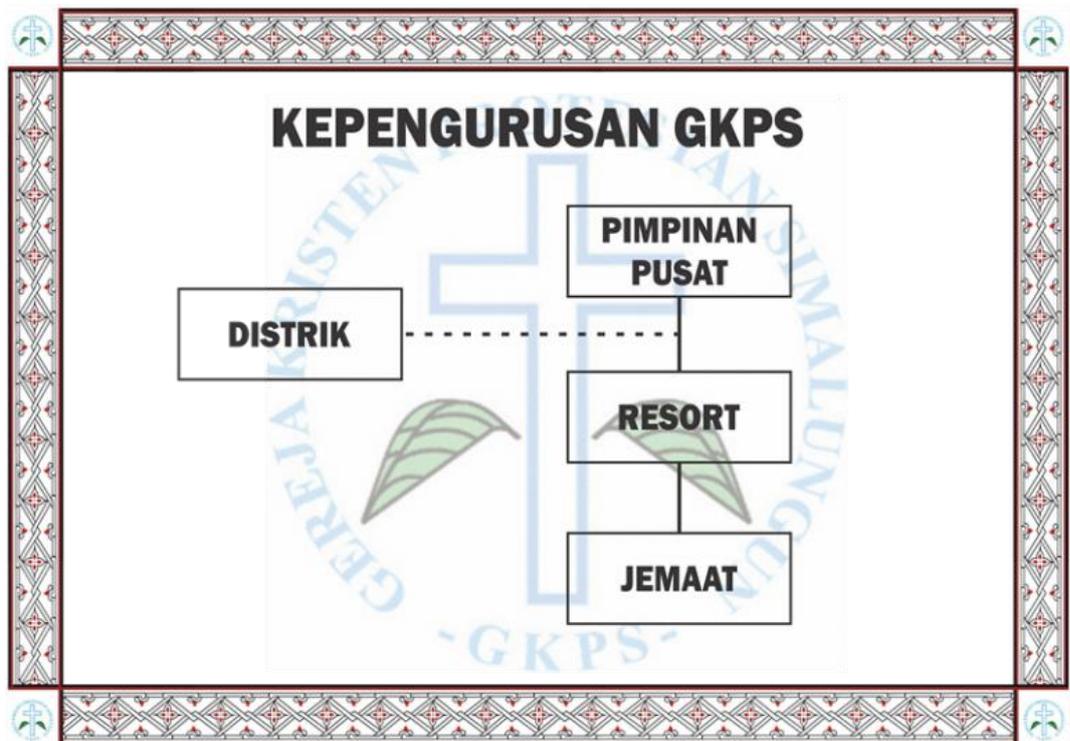
Ephorus dan sekjen dipilih dari antara para pendeta melalui sidang majelis gereja yang disebut *Sinode Bolon* dengan periode kepemimpinan selama 5 tahun. Pada bulan Juni 2015, GKPS baru menyelesaikan *Sinode Bolon* 2015 dan telah menetapkan ephorus dan sekjen yang baru untuk periode 2015-2020. Dalam keputusan ini terjadi pro dan kontra antara para pemilih pada hasil akhir pemilihan. Setelah terpilih, ephorus dan sekjen mulai mengeluarkan surat keputusan mutasi para pendeta. Seperti yang telah dijelaskan di atas, ephorus dan sekjen memiliki kekuasaan penuh untuk mengeluarkan SK mutasi, walaupun

pendeta yang bersangkutan belum menyelesaikan lima tahun masa pelayanannya. Dalam keputusan mutasi ini terjadi pro dan kontra antara para pendeta. Pro dan kontra atas hasil pemilihan pengurus GKPS yang baru dan hasil mutasi inilah yang menjadi konflik di GKPS.

GKPS memiliki struktur kepengurusan yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut :

Gambar 1.3

### Kepengurusan GKPS



*Sumber:* [www.gkps.or.id](http://www.gkps.or.id)

Gambar di atas menggambarkan tentang struktur kepengurusan GKPS. GKPS terdiri dari 638 gereja yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Gereja-gereja ini dikelompokkan menjadi satu distrik berdasarkan wilayah gerejanya. GKPS memiliki 8 distrik. Satu distrik terdiri dari beberapa resort gereja, dan satu resort terdiri dari beberapa gereja atau yang disebut jemaat. Satu resort

dipimpin oleh seorang pendeta, dan satu distrik dipimpin oleh seorang praeses. Praeses adalah jabatan struktural dalam GKPS dan praeses ini dipilih delapan orang dari 294 orang pendeta yang ada.

Facebook awalnya dibuat bertujuan positif yaitu agar komunikasi antar pribadi bisa terjalin dengan baik dan lebih luas. Tapi bukan hanya manfaat positif, facebook juga memiliki dampak negatif yang dapat menimbulkan konflik. Begitu juga halnya dengan penggunaan facebook di kalangan pendeta GKPS menyebabkan konflik yang telah dijabarkan di atas semakin membesar. Berdasarkan wawancara singkat peneliti dengan Pdt. Syahril Sitopu, salah seorang pendeta GKPS, beliau mengkonfirmasi memang benar adanya konflik yang terjadi di kalangan pendeta GKPS. Beliau menerangkan bahwa :

*“Beberapa teman-teman yang kurang setuju dengan pimpinan yang baru mulai membagikan tulisan-tulisan di grup facebook kami, yang menurut saya isinya terkesan memprovokasi, yang menimbulkan perdebatan dan ketidaknyamanan di antara para pendeta yang lain”.* (Hasil wawancara dengan Pdt. Syahril Sitopu, wawancara 22 Oktober 2015, via telepon seluler)

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa konflik di kalangan pendeta GKPS memang terjadi pada masa periodisasi kepengurusan GKPS tahun 2015, dan konflik tersebut semakin meluas karena penggunaan facebook di kalangan pendeta GKPS. Para pendeta memiliki grup facebook bernama “Pandita & Teolog GKPS”. Pandita merupakan bahasa Batak Simalungun dari pendeta. Grup ini berisi 233 orang anggota yang merupakan pendeta GKPS yang melayani di seluruh GKPS, dan grup tidak terbuka untuk umum, tapi tertutup hanya untuk kalangan para pendeta dan penginjil GKPS. Dalam melakukan observasi di grup ini, peneliti memiliki seorang informan penghubung yang merupakan anggota dari grup facebook “Pandita & Teolog GKPS”. Beliau menjadi penghubung peneliti dengan grup facebook yang tidak terbuka untuk umum.

Menurut observasi awal peneliti pada grup facebook tersebut, grup ini mulanya sepi, tapi mulai ramai setelah salah seorang pendeta mulai membagikan tulisannya di grup tersebut, dan memancing komentar para anggota grup.

Gambar 1.4  
Status Facebook



*Sumber* : Dokumentasi Peneliti

Status tersebut ditulis dalam Bahasa Batak Simalungun yang berarti :

*“grup ini terasa sepi,,,, tapi sebentar lagi sepertinya akan ramai,,, apalagi”.*

Status tersebut mendapat 5 jempol dan 31 komentar dari 178 orang yang telah melihat status tersebut. Beberapa anggota grup menanggapi status tersebut mengarah pada mutasi yang akan dilakukan oleh pimpinan pusat GKPS yang baru. Komentar yang dilontarkan antara lain, *“pasti grup akan ramai menjelang pengeluaran SK”*, *“siapa, kemana?”*, *“Kasih info dong!”*, dan ada pula yang berkomentar *“tunggu saja sampai yang berhak mengumumkan SK nya*. Dari sinilah konflik mulai terlihat, dimana para pendeta mulai terlihat saling berdebat.

Dalam pengamatan peneliti atas status-status yang ditulis para pendeta di grup tersebut, respon dari anggota grup ini beragam. Ada yang memberikan komentar negatif dan turut memprovokasi, tapi ada juga yang menjadi penengah. Komentar-komentar yang provokatif inilah yang memicu terjadinya konflik. Status-status provokatif ini cukup membahayakan kesolidan para pendeta, dan membutuhkan penanganan agar konflik tidak berkepanjangan. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi pendeta GKPS di grup Facebook *“Pandita & Teolog GKPS”* ini.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi para pendeta GKPS dalam menangani konflik yang terjadi di grup facebook. Untuk lebih rincinya, aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pendeta GKPS di grup facebook “Pandita & Teolog GKPS”?
2. Bagaimana para pendeta menangani konflik yang terjadi akibat status-status provokatif dan komentar negatif di grup facebook “Pandita & Teolog GKPS”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan manfaat praktis dari masalah yang diteliti, maka peneliti memaparkan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pendeta GKPS di grup facebook “Pandita & Teolog GKPS”
2. Untuk mengetahui bagaimana para pendeta menangani konflik yang terjadi akibat status-status provokatif dan komentar negatif di grup facebook “Pandita & Teolog GKPS”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan referensi, maka peneliti memaparkan kegunaan penelitian sebagai berikut :

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Peneliti diharapkan mampu memberi masukan dan sumbangan ilmiah bagi para pengembang Ilmu Komunikasi, khususnya pemanfaatan media baru.

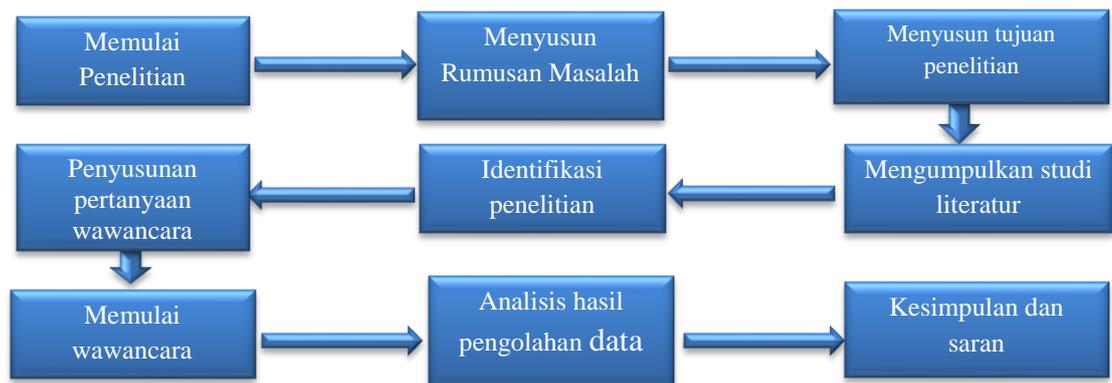
### 1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana pendeta GKPS dalam menghadapi konflik yang terjadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pendeta dan pengurus GKPS untuk dapat melayani lebih baik lagi di tengah-tengah jemaat GKPS.

### 1.5 Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan rangkaian proses yang akan ditempuh peneliti selama melakukan penelitian, mulai dari awal dilakukannya penelitian hingga memperoleh hasil dari tujuan yang telah dicapai. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi, menentukan teori-teori yang mendukung, dan menentukan pendekatan yang sesuai dengan penelitian. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah dalam penelitian dapat dilihat melalui gambar 1.2 berikut :

Gambar 1.5  
Langkah Penelitian



*Sumber* : Hasil olahan peneliti

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di grup facebook “Pandita & Teolog GKPS”, dimana peneliti akan melakukan observasi di dalam grup. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan narasumber melalui telepon.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama 6 bulan, dimulai dari awal bulan September 2015 hingga bulan Februari 2016. Waktu yang digunakan untuk penelitian dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 1.1  
Waktu Kegiatan Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Bulan					
		Sept 2015	Okt 2015	Nov 2015	Des 2015	Jan 2016	Feb 2016
1.	Penetapan rencana penelitian berupa pengamatan terhadap fenomena sosial terkait komunikasi dan menentukan kasus yang diteliti						
2.	Penyusunan proposal penelitian (Bab 1-3)						
3.	Pencarian data awal berupa pengumpulan dokumen, tinjauan pustaka, dan observasi awal dengan responden						
4.	Pengumpulan data melalui wawancara						

5.	Proses analisis dan pengumpulan data						
6.	Menyusun hasil penelitian berupa kesimpulan						

*Sumber* : Hasil Olahan Peneliti